

INTERAKSI SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT LOKAL DENGAN WISATAWAN
ASING DI KAWASAN WISATA KABUPATEN WAKATOBI
(Studi Kasus di Kepulauan Kabupaten Wakatobi Sulawesi Tenggara)

TESIS

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Derajat Gelar S-2
Program Studi Magister Sosiologi



Disusun oleh

LA ODE MUHAMMAD MOBIARTO

NIM : 201710270211005

DIREKTORAT PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG

2019

INTERAKSI SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT LOKAL
DENGAN WISATAWAN ASING DI KAWASAN WISATA
KABUPATEN WAKATOBI

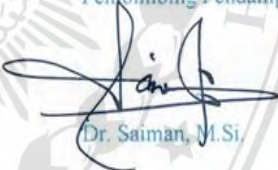
LA ODE MUHAMMAD MOBIARTO
201710270211005

Telah disetujui
Pada hari/tanggal, Rabu 24 Juli 2019

Pembimbing Utama


Dr. Tri Sulistyarningsih, M. Si

Pembimbing Pendamping

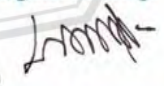

Dr. Saiman, M. Si

Direktur
Program Pascasarjana



Prof. Dr. Iqbalul Mun'am, Ph. D

Ketua Program Studi
Magister Sosiologi


Prof. Dr. Ishomuddin, M. Si

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : LA ODE MUHAMMAD MOBIARTO

NIM : 201710270211005

Program Studi : Magister Sosiologi

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. Tesis dengan judul

INTERAKSI SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT LOKAL DENGAN
WISATAWAN ASING DI KAWASAN WISATA KABUPATEN
WAKATUBI

Adalah hasil karya saya dalam naskah Tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, bagi sebagian ataupun keseluruhan, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan kutipan dan daftar pustaka.

2. Apabila ternyata di dalam naskah Tesis ini dapat di buktikan terdapat unsur-unsur PLAGIASI, saya bersedia TESIS ini DIGUGURKAN dan GELAR AKADEMIK YANG TELAH SAYA PEROLEH DIBATALKAN, serta diproses sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.

3. Tesis ini dapat dijadikan sumber pustaka yang merupakan HAK BEBAS ROYALTY NON EKSKLUSIF.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Malang, 24 Juli 2019



nyatakan

Muhammad Mobiarto

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadiran Allah SWT, atas berkat rahmat serta hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan Tesis yang Berjudul **“INTERAKSI SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT LOKAL DENGAN WISATAWAN ASING DI KAWASAN WISATA KABUPATEN WAKATOBI”**.

Penulisan Tesis ini dibuat untuk memenuhi persyaratan Memperoleh Derajat Gelar Strata Dua (S-2) di Universitas Muhammadiyah Malang.

Penulis juga menyadari sepenuhnya bahwa Tesis ini dapat di selesaikan berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Bapak Dr. Fauzan, M.Pd. selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Malang yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk menempuh pendidikan di Universitas Muhammadiyah Malang.
2. Bapak Akhsanul In'am, Ph.D selaku Ketua Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang.
3. Bapak Prof. Dr. Ishomuddin, M.Si. selaku Ketua Program Studi Magister Sosiologi Universitas Muhammadiyah Malang.
4. Ibu Dr. Tri Sulistyaningsih, M.Si. selaku Pembimbing Utama, dan Bapak Dr. Saiman, M.Si. selaku Pembimbing Pendamping. Terima Kasih atas waktu, kesabaran, arahan dan motivasi yang diberikan kepada saya sehingga sampai pada rampungnya Tesis ini.
5. Bapak Prof. Dr. Ishomuddin, M.Si. dan ibu Dr. Vina Salviana Darvina Soedarwo, M.Si. sebagai Dosen Penguji. Saya berterima kasih atas saran dan kritiknya dalam rangka penyempurnaan Tesis ini.
6. Kedua orang tua, Ayahanda La Ode Muhammad Asraruddin dan Ibunda Erniwati Maoda, atas Cinta, Do'a, dan Motivasinya.

7. Kepada Bapak dan Ibu Dosen pengajar, Magister Sosiologi yang telah mendidik kami selama ini dengan ilmu-ilmu yang InsyaAllah bermaanfaat bagi kehidupan kami kedepannya.
8. Kepada semua pihak yang tidak saya ucapkan satu persatu yang selama ini telah banyak membantu saya, baik materi maupun non-materi selama kuliah dan sampai pada saat rampungnya Tesis ini.

Penulis menyadari bahwa tidak ada yang sempurna dalam hidup ini, oleh karena itu kritik dan saran demi kesempurnaan Tesis ini sangat diharapkan. Semoga Tesis ini bisa membawa manfaat demi pengembangan ilmu pengetahuan.



Malang, 24 Juli 2019

Penulis

La Ode Muhammad Mubiarto

INTERAKSI SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT LOKAL DENGAN WISATAWAN ASING DI KAWASAN WISATA WAKATOBİ

LA ODE MUHAMMAD MOBIARTO
MAGISTER SOSIOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG

Abstract

Wakatobi is a region with enormous natural, marine, historical, artistic and cultural resource potential as a tourist attraction, for domestic and foreign tourists. Tourism potential in WAKATOBİ has not been utilized optimally because of various problems and obstacles.

Wakatobi as a Marine National Park is demanded special treatment in the conservation of the area to preserve the natural resources of Wakatobi, because the loss of species will reduce the quality of the ecosystem and have an impact on the decline in the number of visitors.

Wakatobi as a tourism area, of course there is interaction between tourists and society which is a great opportunity for the development of tourism and community life. Interaction that occurs is the motivation for business transactions with tourists as consumers and business people as providers. Services when tourists and local people meet at tourist attractions, or restaurants.

Interaction between tourists and local people meets to find information, introduce tourism and local culture or personal data. This interaction occurred during the interaction of the local community with tourists at Patuno Restort.

Keywords: Community Socio-Cultural Interaction with Foreign Tourists

Abstrak

Wakatobi merupakan daerah dengan potensi sumber daya alam laut, sejarah, seni dan budaya yang sangat besar sebagai daya tarik wisata, bagi wisatawan nusantara maupun mancanegara. Potensi pariwisata di Wakatobi belum dimanfaatkan secara optimal karena berbagai permasalahan dan kendala.

Wakatobi sebagai Taman Nasional Laut dituntut perlakuan khusus dalam konservasi kawasan untuk menjaga kelestarian sumber daya alam Wakatobi, karena kehilangan spesies akan mengurangi kualitas ekosistem dan berdampak pada penurunan jumlah pengunjung.

Wakatobi sebagai kawasan pariwisata, tentu terjadi interaksi wisatawan dan masyarakat yang merupakan peluang besar untuk pengembangan pariwisata dan kehidupan masyarakat. Interaksi yang terjadi adalah motivasi untuk transaksi bisnis dengan wisatawan sebagai konsumen dan pelaku usaha sebagai penyedia. Jasa pada saat wisatawan dan masyarakat lokal bertemu pada tempat wisata, ataupun resto.

Interaksi wisatawan dengan masyarakat lokal bertemu untuk mencari informasi, mengenalkan pariwisata dan budaya lokal ataupun data pribadi. Interaksi tersebut terjadi pada saat interaksi masyarakat lokal dengan wisatawan di Patuno Restort.

Kata kunci: Interaksi Sosial Budaya Masyarakat dengan Wisatawan Asing

Daftar Isi

KATA PENGANTAR.....	i
ABSTRAK.....	iii
ABSTRACT.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
Pendahuluan	
Latar Belakang.....	1
Rumusan Masalah.....	4
Tujuan Penelitian.....	4
Metode Penelitian.....	4
Kajian Pustaka	
Interaksi Sosial Budaya.....	5
Hasil Penelitian	
Kerjasama Masyarakat Dengan Wisatawan.....	7
Pembahasan	
Bentuk Interaksi Sosial.....	11
Bentuk Interaksi Sosial Masyarakat Dengan Wisatawan Asing.....	13
Dampak Sosial Budaya Interaksi Wisatawan Dengan Masyarakat.....	14
Bentuk dan Pola Interaksi Sosial Budaya.....	19
Bentuk Interaksi Wisatawan Dengan Masyarakat Lokal.....	20
Sosial Budaya Masyarakat Lokal Dengan Wisatawan Asing.....	22
Akomodasi Terhadap Wisatawan Dengan Masyarakat Lokal.....	24
Aktivitas Wisata Alam dan Seni Budaya.....	26
Pengembangan Pariwisata.....	28
Penutup	
Kesimpulan	34
Saran.....	34
Daftar Pustaka	

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Seiring dengan perkembangan dan kemajuan pengembangan pariwisata bertujuan untuk mengetengahkan berbagai kegiatan strategis dan berbagai rekaman peristiwa pembangunan kebudayaan dan kepariwisataan, sehingga masyarakat memahami sekaligus memberikan apresiasi terhadap arah kebijakan yang ditempuh dalam rangka tercapainya pembangun kebudayaan dan kepariwisataan yang demikian besar dan kompleksnya tantangan yang dihadapi belakangan ini. Bidang kebudayaan dan kepariwisataan nasional dalam pembangunan bangsa dilaksanakan dalam sembilan program pokok, yaitu program pengembangan nilai budaya, pengelolaan keragaman budaya, pengelolaan kekayaan budaya dilakukan melalui pengembangan bidang nilai budaya, seni, serta bidang sejarah dan purbakala, program pengembangan destinasi pariwisata dan pengembangan pemasaran pariwisata, pengembangan kemitraan, peningkatan pengawasan dan akuntabilitas aparatur negara, penataan kelembagaan dan ketatalaksanaan serta penyelenggaraan pimpinan kenegaraan dan pemerintahan. (Hadi, 2006).

Masalah Interaksi Sosial Budaya, terjadi pada masyarakat lokal terdiri dari sebagian masyarakat suku, budaya, ras ataupun pada agama atau kepercayaan masing-masing. Sebagian Keragaman agama, etnis, ras ataupun suku bangsa merupakan permasalahan yang selalu dihadapi oleh berbagai subuah negara yang ada di dunia ataupun pada negara tersebut. Semakin akan nampak pada suatu perbedaan dan tingkat pengetahuan, bahasa, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, dan konsep tentang berbagai hal yang ada. Budaya yang di miliki setiap suku, etnis, dan agama turut sangat pengaruhi gaya baik itu komunikasi sehingga pada perbedaan budaya yang dapat menjadi salah satu rintangan untuk berinteraksi satu sama lainnya, contoh pada perlengkapan dengan mengarah bahasa asing yang kerap dipahami oleh sebagian besar masyarakat lokal. (Soekmono, 1971.)

Masyarakatlah yang membentuk sebuah tentang kebudayaan, maka dari itu masyarakat sangat beranggapan bahwa kebudayaan merupakan suatu bukti eksistensi

untuk masyarakat itu sendiri atau untuk pribadinya. Dalam dunia ini hampir semua tidak ada dua kelompok antara masyarakat yang memiliki sebuah ciri khas yang sama persis. Dalam perbedaan yang selalu melandasi hal-hal tersebut, seperti sebuah faktor fisik ataupun psikis pada sebuah lingkungan yang dimana pada masyarakat lokal tersebut menetapkan diri. Pada faktor ini yang akan membantu semua manusia menyesuaikan diri dan secara tidak langsung sangat menjadi ciri khas masing-masing dari sebuah kelompok masyarakat tersebut. Dalam faktor ini yang dapat mempengaruhi segala hal tentang bahasa. Maka masyarakat dapat membedakan system dari komunikasi masyarakat yang satu dan yang lain. Dalam setiap masyarakat yang memiliki sistem komunikasi sendiri-sendiri, maka dengan sendirinya, untuk demi kelangsungan hidup, masyarakat sangat membentuk kebudayaannya. Maka dari itu di bentuk tujuh unsur utama pada budaya sebagai berikut: bahasa, pengetahuan, organisasi sosial, peralatan hidup, mata pencarian hidup, sistemreligi, kesenian.

Pengembangan pariwisata sebagai pemangku kepentingan dalam mengembangkan suatu destinasi harus selalu mengupayakan agar hubungan antara pariwisata dengan lingkungan dapat berjalan sinergis, baik itu dalam tahap perencanaan, implementasi, dan sampai kepada tahap monitoring dan evaluasi. Tujuannya adalah untuk membentuk interaksi dan keterkaitan antara pariwisata dan lingkungan di suatu destinasi (symbiosis mutualistic) sebagai bagian dari konsep pembangunan yang berkelanjutan.

Interaksi sosial budaya lokal dengan wisatawan asing, sebuah daya tarik wisata yang berada di tengah masyarakat setempat menjadi sangat penting. Sebab, dukungan yang diberikan oleh masyarakat dapat meningkatkan berbagai aspek, baik sosial, budaya, maupun ekonomi masyarakat. Kebudayaan sebagai identitas masyarakat memegang peran penting dalam membentuk jati diri manusia. Mustahil bilamana terdapat sekelompok manusia atau masyarakat yang tidak dapat memiliki budaya atau karya sosial. Budaya dan masyarakat merupakan suatu struktur sosial yang tidak dipisahkan satu sama lain.

Pada dasarnya tidak akan ada budaya tanpa kehadiran manusia ataupun sebaliknya. Peran serta masyarakat dalam meningkatkan kualitas hidup manusia sangat diperlukan dalam pembangunan nasional. Dalam meningkatkan pembangunan nasional diperlukan usaha-usaha dalam bentuk kerja sama disegala bidang kehidupan baik ekonomi, maupun sosial budaya.

Dalam suatu pembelajaran tentang Budaya, baik pada wisatawan ataupun pada masyarakat lokal yang diuntungkan dengan adanya suatu pembelajaran tentang budaya tersebut. Meski pada keduanya mungkin sangat tidak langsung untuk menerapkan suatu budaya yang baru pada kegiatan mereka selama mereka berinteraksi secara berlangsung, mereka sangat tau bagaimana supaya untuk menghindari sebuah konflik di antara keduanya. Maka saat wisatawan untuk bertemu masyarakat, keduanya saling melihat sikap dan perilaku antara satu dengan yang lain sehingga mereka sangat bisa belajar tentang kebiasaan dan kebudayaan lain dan saling berusaha untuk menghormati suatu perbedaan yang selalu ada.

Sangat penting supaya tidak hanya pada hubungan sebagai salah satu tamu dan tuan rumah pada suatu kawasan wisata tersebut, namun juga sebagai bagian antar suatu individu yang sanagat/saling bertemu mungkin dengan suatu latar belakang yang berbeda pula. Dalam suatu belajar suatu budaya dapat memungkinkan wisatawan yang tidak serta merta mengiyakan suatu tawaran dari masyarakat lokal yang karena telah mengetahui tentang suatu budaya yang basa basi untuk kehidupan masyarakat setempat. Maka dengan adanya masyarakat lokal yang sangat belajar untuk memahami bahwa tidak semua laki-laki dan perempuan untuk bepergian bersama merupakan suatu hal saudara ataupun terikat dalam status pernikahan. Pada dampak ini dapat disebut sebagai suatu berwujud positif karena hal yang mampu menjembatani suatu perbedaan yang ada dalam antara dua budaya tersebut, wisatawan dan masyarakat disuatu tempat kawasan destinasi wisata tersebut.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan pada sebuah latar belakang diatas penulis dapat merumuskan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana interaksi Masyarakat Lokal dengan Wisatawan Asing di Kabupaten Wakatobi?
2. Apakah interaksi sosial tersebut mempengaruhi sosial budaya masyarakat Wakatobi?

TUJUAN PENELITIAN

1. Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mendeskripsikan interaksi sosial budaya masyarakat lokal dengan wisatawan asing Kabupaten Wakatobi.
2. Penelitian ini di harapkan dapat memberi masukan terhadap masyarakat dan pemerintah dalam mengoptimalkan interaksi sosial budaya masyarakat lokal dengan wisatawan asing Kabupaten Wakatobi.

METODE PENELITIAN

Jenis data dalam penelitian ini merupakan data kualitatif yang dimana data kualitatif akan disajikan dalam bentuk narasi untuk mendeskripsikan bagaimana interaksi sosial budaya masyarakat lokal dengan wisatawan asing Kabupaten Wakatobi, adapun jenis data dalam penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder.

Teknik pengumpulan data diperlukan kemampuan melacak sumber informasi dan keterampilan menggali data. Setiap teknik yang digunakan dalam pengumpulan data sebaiknya disebutkan relevansinya dengan data atau informasi yang diperlukan. Pada pengumpulan data primer, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data antara lain, Dokumentasi, Wawancara, Teknik Analisis Data

Narasumbernya, masyarakat lokal yang dipilih sebagai sistem teknik sampling yaitu masyarakat/orang yang dianggap atau yang tahu di harapkan dapat memberikan sebuah informasi untuk diperlukan sebanyak-banyaknya. Prastowo, 2011

KAJIAN PUSTAKA

Interaksi Sosial Budaya

Budaya dapat diarti sebagai keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus di biasakan dengan belajar serta keseluruhan dari hasil budi pekerti. Budaya juga bisa diwariskan melalui kontak sosial atau dengan kata lain interaksi antar kelompok masyarakat Koentjaraningrat (1981). Budaya juga merupakan kesatuan proses kegiatan yang memang secara langsung atau pun tidak langsung bertahan sebagai sebuah warisan kepada generasi selanjutnya karena dilakukan berulang-ulang kali.

Dalam penelitian ini, pengertian sosial budaya memiliki pertalian yang tidak bias di pisahkan. begitu juga dalam melihat dampak pariwisata terhadap sosial-budaya. Mathie son dan wall Pitana dan Gayatri (2005) mengatakan jika tidak ada perbeadaan yang jelas antara gejala sosial dan budaya, sehingga para ahli menggabungkan dampak sosial dan dampak budaya ke dalam satu judul yaitu dampak sosial-budaya.

Kebudayaan dinyatakan bahwa kebudayaan ini mencakup benda-benda material dan spiritual, yang pada kedua-duanya diperoleh dalam interaksi kelompok atau dipelajari dalam kelompok. Juga kebudayaan itu menurut Ellwood mencakup kekuatan untuk menguasai alam dan dirinya sendiri. Ellwood (Abu Ahmadi, 2007: 60)

Kebudayaan merupakan wujud ideal yang bersifat abstrak dan tak dapat diraba yang ada di dalam pikiran manusia yang dapat berupa gagasan, ide, norma, keyakinan, dan lain sebagainya. (Koentjaraningrat, 2009: 146)

Pendapat lain mengatakan, bahwa kata budaya merupakan sebagai perkembangan dari kata majemuk budidaya, yang berarti daya dan budi. Karena itu mereka membedakan antara budaya dan kebudayaan. Budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa. Dan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa tersebut. (Joko Tri Prasetya, 2004:28).

Budaya merupakan suatu kebutuhan komplek yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, kesusilaan, hukum, adat istiadat, serta kesanggupan dan kebiasaan

lainnya yang dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Taylor (Samuel Gunawan, 1999:68)

Interaksi sosial merupakan bentuk umum proses sosial, karena interaksi sosial adalah syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Interaksi sosial menurut Gillin dan Gillin (Soekanto, 2007:55) merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.

Interaksi sosial juga merupakan kunci dari semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial, tak akan mungkin ada kehidupan bersama. (Young dan W. Mack Soekanto 2007:54). Berlangsungnya suatu proses interaksi didasarkan pada berbagai faktor, antara lain, faktor imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati.

Budaya merupakan salah satu system atau gagasan, tindakan dan hasil karya manusia/masyarakat untuk sebuah rangka kehidupan masyarakat untuk menjanjikan milik manusia untuk diperoleh dengan sebuah cara belajar. Kebudayaan merupakan sebagai keseluruhan sistem atau sebuah gagasan, tindakan dan hasil karya masyarakat/manusia untuk kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar. Koenrjaraningrat (1994,) maka dalam hal tersebut berarti bahwa hampir semua tindakan manusia pada sebuah kehidupan masyarakat yang sangat tidak perlu dibiasakan lagi dengan adanya belajar yakni hanya beberapa tindakan naluri, refleksi, pada tindakan manusia yang merupakan sebuah kemampuan untuk naluri yang sangat terbawa dalam bersama kelahirnya. Maka dapat disebutkan dengan ada beberapa unsur suatu kebudayaan untuk dapat ditemukan pada semua bangsa, maka isi dari pokok tiap suatu kebudayaan didunia merupakan: Sistem religi, Sistem kekerabatan, Sistem mata Pencarian, Sistem teknologi, Bahasa, Kesenian dan Sistem pengetahuan. (Kluckhohm Mudji & Hendra 2015,) mengungkapkan bahwa kebudayaan merupakan hal sebuah tindakan hidup yang tercipta dalam sebuah sejarah yang eksplisit, implisit, rasional, irasional yang terdapat dalam setiap waktu sebagai suatu pedoman yang potensial untuk tingkah laku manusia.

Interaksi sosial ialah salah satu bentuk suatu proses sosial, maka interaksi sosial merupakan salah satu tujuan dalam terjadinya aktivitas sosial pada umumnya. Interaksi sosial adalah hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-perorangan, atau kelompok manusia maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. (Gillin dan Gillin Soekanto, 2007:55)

Pengertian interaksi budaya sosial merupakan salah satu kunci utama semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial, tidak akan bisa mungkin ada kehidupan bersama. Dalam Berlangsungnya salah satu proses sebuah interaksi dimana didalam dasarnya pada sebuah berbagai faktor antara lain yaitu, Imitasi, Sugesti, Identifikasi, dan Simpati. (Young dan W. Mack Soekanto 2007:52).

HASIL PENELITIAN

Kerjasama Masyarakat Dengan Wisatawan

Seiring dengan perkembangan bangsa yang pada kesempatan ini pemerintah pusat telah memberikan kepada daerah masing – masing untuk menata daerahnya guna lebih berkembang dan mandiri, Provinsi Sulawesi Tenggara khususnya ke Pulauan Wakatobi memanfaatkan kesempatan tersebut untuk mengembangkan daerah tujuan wisata. Daerah tujuan wisata Kabupaten Wakatobi khususnya tujuan wisata Pulau Hoga telah dikelola namun pengelolaan pembangunan daerah wisata ini masih belum mencapai hasil yang diharapkan dan bukan hanya dibiarkan begitu saja tetapi membutuhkan kerjasama serta partisipasi pemerintah dan masyarakat setempat, apalagi di era globalisasi sekarang ini, segala sesuatu harus dimanfaatkan sehingga memberikan masukan/devisa bagi Negara khususnya PAD bagi daerah dimana objek wisata itu berada guna pengembangan lebih lanjut agar menjadi daerah tujuan wisata. Dengan adanya turis mancanegara yang datang ke Indonesia membuat devisa Negara bertambah.

Indonesia akan mendapatkan keuntungan dari turis tersebut. Maka dari itu pariwisata merupakan kegiatan yang penting untuk mendapatkan surplus untuk Negara. Terbukti bahwa usaha kepariwisataan telah menghasilkan banyak devisa, tanpa merusak lingkungan alam dan dapat memperkenalkan budaya Indonesia kepada

dunia internasional serta membuka banyak kesempatan kerja bagi tenaga kerja baru, selain itu pertumbuhan ekonomi dan pengembangan daerahpun ikut terpacu. Perkembangan pariwisata yang pesat tersebut telah memberi peluang-peluang yang cukup besar terhadap berbagai usaha, baik langsung maupun tidak langsung.

Usaha yang langsung berkaitan dengan wisatawan diantaranya adalah usaha akomodasi, usaha penyediaan makan minum, usaha jasa angkutan, usaha jasa biro perjalanan, usaha cendera mata, usaha rekreasi dan hiburan, usaha wisata tirta, usaha kawasan wisata, usaha jasa konvensi, dan pameran berbagai produk. Sedangkan usaha yang tidak langsung adalah usaha disektor pertanian, usaha dibidang industri, dan usaha dibidang kontruksi.

Untuk mempromosikan sebuah potensi yang unggulan dimiliki Wakatobi, terutama pada pariwisata. Maka dari itu sebagai mana yang dikatakan MD, kepala promosi dinas pariwisata dan kebudayaan Kabupaten Wakatobi menuturkan:

“...maka dari itu tentu Kami sangat menawarkan potensi yang unggulan yang dimiliki Wakatobi, dalam hal ini sebuah pariwisata agar lebih dikenal pada masyarakat luas baik secara nasional ataupun internasional...” (19-03-2019)

Ada satu pada salah satu perspektif untuk melihat sebuah partisipasi pada masyarakat dalam pariwisata. Dalam perspektif tersebut merupakan sebuah partisipasi yang dimiliki masyarakat lokal untuk sebuah proses pengambilan sebuah keputusan yang berkaitan dengan manfaat tersebut yang diterima masyarakat dari pembangunan sebuah pariwisata tersebut yaitu masyarakat lokal yang memiliki segala peran sebuah kontrol untuk sangat substansial pada pengembangan sebuah wisata karena pada kontrol terhadap suatu proses pengambilan keputusan tersebut harus dapat diberikan pada mereka yang nantinya akan menanggung semua akibat pelaksanaan sebuah pengembangan termasuk pada kegagalan ataupun dampak negatif yang akan terjadi pada pengembangan sebuah wisata. Dalam kewenangan ini pengambilan suatu keputusan yang harus diberikan pada masyarakat lokal tersebut. Pada suatu parameter atau partisipasi masyarakat untuk pengawasan ini merupakan keterlibatan pada tim pengawasan baik pada kewenangan yang dimiliki. Ini sangat

menunjukkan hal bahwa keterlibatan masyarakat lokal untuk melakukan sebuah pengawasan pada pengembangan suatu wisata terlihat sangat minim.

Penjelasan diatas sesuai dengan informasi yang diberikan oleh Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kabupaten Wakatobi dalam sebuah kutipan wawancara berikut:

“...Pada dasarnya kami dari Dinas Pariwisata dan Ekonomi Keratif Kabupaten Wakatobi, telah menyadari bahwa sumber daya manusianya kita masih kurang baik dari segi jumlah personil maupun kualitas, dalam hal ini kecakapan bahasa, pelayan dan lain sebagainya. Hal ini juga dikarenakan keterbatasan anggaran yang kita milik...” (wawancara 20-03-2019)

Masyarakat yang berada diwilayah pengembangan harus didorong untuk mengidentifikasi tujuannya sendiri dan mengarahkan pembangunan pariwisata untuk meningkatkan pemenuhan kebutuhan masyarakat lokal. Selain mengikutsertakan masyarakat lokal dalam pengambilan keputusan.

Mendefinisikan sebuah wisata ini merupakan suatu hal bentuk dari integrasi antara suatu atraksi, akomodasi, dan fasilitas yang pendukung untuk disajikan pada suatu struktur pada kehidupan masyarakat yang sangat menyatu dengan sebuah tata cara lain dan tradisi yang sanagat berlaku. Maka ditegaskan pula pada sebuah komponen yang terpenting untuk sebuah wisata merupakan (1) akomodasi, yakni pada sebagian dari suatu tempat tinggal di mana penduduk setempat atau unit-unit yang sangat berkembang dari sesuai dengan tempat tinggal penduduk, (2) sebuah atraksi yakni pada seluruh kehidupan pada keseharian penduduk setempat yang beserta latar fisik atau lokasi untuk memungkinkan berinteraksinya wisatawan sebagai salah satu partisipan aktif, seperti kursus tari, bahasa, lukis, dan hal-hal lain yang spesifik pada masyarakat tersebut.

Dalam sebuah kaitannya pada sebuah konsep pengembangan wisata, sangat mengartikan bahwa pengembangan sebuah wisata sebagai salah satu proses untuk menekankan pada cara mengembangkan atau memajukan wisata tersebut. Mungkin secara spesifik, sebuah pengembangan wisata yang diartikan sebagai salah satu

usaha-usaha untuk melengkapi atau meningkatkan sebuah fasilitas wisata agar terpenuhi sebuah kebutuhan wisatawan tersebut. Maka masyarakat lokal sangat berperan penting untuk mengembangkan wisata karena pada sebuah sumber daya dan keunikan tradisi dan budaya yang dimiliki sangat melekat pada sebuah komunitas tersebut maka hal tersebut merupakan sebuah unsur penggerak utama dalam kegiatan wisata.

Pada lain pihak, sebuah komunitas masyarakat lokal yang tumbuh dan hidup saling berdampingan dalam suatu wisata ini menjadi sebagian dari sistem ekologi yang saling kait-mengait antara budaya dan wisata. Dalam keberhasilan pengembangan wisata mereka sangat tergantung pada sebuah tingkat penerimaan dan dukungan dari masyarakat lokal yang ada. Meskipun masyarakat lokal sangat berperan penting sebagai tuan rumah untuk menjadi sebagai pelaku penting dalam pengembangan suatu destinasi wisata pada keseluruhan tahapan yang bermula pada tahapan perencanaan, pengawasan, dan implementasi tersebut.

Penuturan informan dari bapak YWU ia mengatakan:

“...Pesona bawah laut Wakatobi memang salah satu yang terbaik di dunia. Letak Wakatobi yang masuk dalam wilayah Segitiga Karang Dunia membuat tempat ini menjadi surga bagi para penyelam. Bagaimana tidak, Wakatobi memiliki 750 dari 850 spesies koral, jenis karang yang beragam serta makhluk laut yang sudah sulit ditemukan di daerah lain...” (wawancara 25-03-2019)

“...Untuk ke Wakatobi, bisa memilih menggunakan kapal laut atau pesawat. Menggunakan kapal laut memang lebih murah, namun makan waktu lama, dari Makassar ke Wakatobi saja membutuhkan waktu lebih dari 10 jam. Selesai dengan urusan akomodasi, bisa mulai menyiapkan acara inti, menikmati keindahan laut. Seperti di tempat lain, ada dua alternatif, snorkeling dan diving. Bila tak memiliki perlengkapan, anda bisa menyewanya, termasuk menyewa pemandu dan kapal yang akan mengantarkan ke site diving. Untuk mencari pemandu, paling mudah menghubungi kantor WWF Wakatobi...” (wawancara 25-03-2019)

Pada sebuah partisipasi masyarakat pada tahap sebuah implementasi merupakan suatu keterlibatan yang dalam pengelolaan usaha wisata, misalnya, pada pengelola penginapan, pengelola sebuah rumah makan, pemandu untuk wisata,

karyawan untuk hotel, dan pengelola sebagai atraksi wisata. Dalam keterlibatan pada masyarakat lokal maka tahap implementasi ini dapat diartikan pemanfaatan sebuah peluang yang terlihat sangat minim. Untuk wujud dalam sebuah partisipasi yang ada, bentuknya sangat lebih pada pengelolaan atau usaha yang berskala sangat kecil. Maka hal tersebut terlihat sangat konteks dengan sebuah partisipasi pada masyarakat luar yang sangat memonopoli sebuah usaha yang berskala besar. Yang semisalnya, dari sebuah tujuh fasilitas wisata yang ada berupa empat buah sarana akomodasi dan tiga buah sarana restoran, salah satu di antaranya yang dikelola orang asing, dan hanya dua buah yang harus dikelola oleh masyarakat setempat.

Pada sebuah penyebab merupakan karena pada peluang usaha yang sangat memerlukan modal besar, maka dari itu risiko bisnis yang tinggi sangat bersaing ketat, dan untuk menuntut kompetensi sangat tinggi. Maka masyarakat dalam kompetensi bisnis tersebut yang sangat rendah dan keterbatasan modal menyebabkan mereka tidak akan mampu bersaing dengan para pemilik modal besar yang pada umumnya mereka berasal dari luar negeri. Maka ironisnya pada para pemilik modal besar yang tidak hanya menekuni sebuah usaha yang berskala besar tersebut, juga mengambil sebuah alih usaha untuk berskala kecil yang pada mulanya dikelola masyarakat tersebut.

PEMBAHASAN

Bentuk Interaksi Sosial

Bentuk interaksi sosial dapat berupa kerjasama (*cooperation*), persaingan (*competition*), dan bahkan dapat juga berbentuk pertentangan atau pertikaian (*conflict*). (Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, 2014). Pertikaian mungkin mendapat suatu penyelesaian. Penyelesaian tersebut hanya akan diterima sementara waktu, yang disebut akomodasi (*accommodation*). Pihak yang bertikai ini berarti belum tentu puas sepenuhnya terhadap penyelesaian pertikaian tersebut. Keempat bentuk pokok dari bentuk interaksi sosial tersebut tidak berarti suatu kontinuitas atau bentuk dari interaksi sosial itu tidak terjadi secara berkesinambungan. Artinya interaksi itu tidak dimulai dengan kerja sama yang kemudian menjadi persaingan lalu

memuncak menjadi pertikaian dan akhirnya sampai pada akomodasi. Perbedaan yang fundamental dari keempat bentuk pokok interaksi sebenarnya tidak ada. Perbedaan kecil hanya tampak pada daya cakup masing-masing apabila digabungkan.

Dari Kementerian Pariwisata Indonesia Pemerintah Wakatobi selalu bekerjasama dapat menyelenggarakan daerah Wakatobi Wonderful Festival and Expo (Wakatobi Wave). Dari even ini sebagai salah satu bagian dari kegiatan yang dilaksanakan oleh branding Pesona Indonesia, maka dengan hal ini sebagai salah satu rangka untuk meningkatkan kunjungan dalam wisatawan mancanegara yang sudah ditargetkan dari pemerintah Kabupaten Wakatobi yang berjumlah 12 juta wisatawan mancanegara.

Dalam penyelenggaraan even tahun ini merupakan salah satu strategis untuk meningkatkan salah satu partisipasi dalam wisata ketempat destinasi parawisatawan, khususnya wisatawan yang ada di Wakatobi bisa dikenalkan sebagai salah satu destinasi surga nyata bawah laut dipusat segitiga karang dunia ini. Dalam hal ini, terdiri dari sebuah even yang dapat menggerakkan sebuah perekonomian yang ada pada masyarakat lokal di Wakatobi, dengan hal ini maka dapat pembelanjaan dari wisatawan secara langsung mengarah kepada masyarakat lokal tersebut.

Melalui kesempatan tersebut masyarakat lokal bisa mengklaim sebagai kegiatan festival dalam budaya lokal bahari yang terbesar yang pernah diselenggarakan oleh masyarakat pada tahun kemarin. Dari even tersebut dapat menggelar sebagai kesenian yang berada di salah satu tempat wisata dapat meliputi Prosesi Akbar Karia'a di kabupaten Wakatobi yang dapat menampilkan dalam Lengko, Kandadio dan Kansoda'a, Tari Kolosal dan Liwo Raksasa tersebut.

Dalam kegiatan ini dapat diselenggarakan disamping dapat menarik minat kunjungan wisatawan mancanegara, juga merupakan bagian dari memeriahkan perayaan Hut Wakatobi ke-16 tahun, maka sekaligus dapat juga pelestarian budaya yang bisa dikembangkan oleh masyarakat Wakatobi, dari kegiatan ini bisa menjadi agenda setiap tahunnya oleh masyarakat.

Kabupaten Wakatobi merupakan salah satu daerah dari 18 Kabupaten yang ada di Kota yang terdapat beberapa Provinsi sebagai Sulawesi Tenggara dalam pemekaran dan kepulauan Buton. Dalam nama Wakatobi sebagai salah satu akronnim dari empat pulau besar dan berpenghuni di Wakatobi meliputi Tomia (To), Kaledupa (Ka), Wangi-Wangi (Wa), dan Binongko (Bi).

Bentuk Interaksi Sosial Masyarakat Dengan Wisatawan Asing

Bentuk dari suatu proses sosial adalah adanya interaksi sosial. Bentuk interaksi sosial tampak apabila orang atau kelompok yang mengadakan hubungan satu sama lain dengan mengetengahkan kelompok serta lapisan sosial sebagai unsur pokok struktur sosial. Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial, tak akan mungkin ada kehidupan bersama.

Kehidupan bersama akan tercipta apabila orang atau kelompok manusia bekerjasama, saling berbicara, dan seterusnya demi tercapainya tujuan bersama, adanya persaingan, pertikaian, dan lain-lain. Maka interaksi sosial merupakan dasar proses sosial, yang menunjuk pada hubungan yang dinamis dalam masyarakat. Interaksi sosial adalah hubungan dinamis yang berkaitan dengan hubungan antara individu dengan individu, antara individu dengan kelompok, antara kelompok dengan kelompok sosial yang lain.

Interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas sosial. Apabila dua orang bertemu, saat itu pula interaksi sosial dimulai. Mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau mungkin berkelahi. Walaupun orang yang bertemu tidak saling menukar tanda, interaksi sosial telah terjadi, karena masing-masing sadar akan adanya pihak yang menyebabkan perubahan dalam perasaan orang yang bersangkutan, misalnya oleh bau keringat, minyak wangi, suara berjalan dan sebagainya. Semuanya itu menimbulkan kesan sehingga orang lain menentukan tindakan yang ingin dilakukannya. Berlangsungnya suatu proses interaksi didasarkan pada berbagai faktor diantaranya, faktor imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati.

Dampak Sosial Budaya Interaksi Wisatawan Dengan Masyarakat

Budaya merupakan keseluruhan sistem, gagasan, tindakan dan hasil kerja manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar. Karena itu kebudayaan diartikan sebagai keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan dan pengalamannya, serta menjadi landasan bagi tingkah-lakunya.

Masyarakat merupakan kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kolektif dimana manusia itu bergaul dan berinteraksi. Interaksi antar individu dengan keinginan dan tujuan yang sama tersebut pada akhirnya melahirkan kebudayaan.

Masyarakat merupakan salah satu organisasi yang ada dalam masyarakat yang dapat berhubungan dengan satu sama lain, sementara itu kebudayaan juga sebagai suatu sistem dalam norma-norma dan nilai-nilai yang dapat terorganisasi dalam kehidupan masyarakat.

a. Budaya dan Wisata

Budaya wisata merupakan budaya yang berdasarkan kebutuhan wisatawan. Interaksi wisatawan dengan masyarakat lokal memunculkan daftar kebutuhan dasar dan penunjang wisatawan dalam melakukan kegiatan pariwisata. Ini mengarah pada terciptanya pengadaan fasilitas tambahan yang harus disediakan oleh masyarakat lokal selaku tuan rumah destinasi wisata.

Untuk keperluan pariwisata, dikarenakan para semua wisatawan harus dapat memiliki waktu lama untuk dapat mengunjungi kedaerah Wakatobi, atau tertarik untuk dapat meluangkan waktu berjam-jam menonton salah satu tarian kolosal, laringae salah satu tarian tertua di wakatobi, lama pertunjukan tarian tersebut persingkat dapat menjadi sekitar tiga sampai empat jam saja.

Dalam masyarakat masih ada perdebatan tentang budaya-budaya yang ada di Wakatobi pariwisata dan juga bisa memberikan dampak yang positif atau negatif pada wisatawan dan juga masyarakat lokal yang ada di wakatobi. Akhirnya tujuan

dan budaya pariwisata untuk bisa memenuhi kebutuhan parawisatawan akan dapat pengalaman dari budaya lokal.

b. Masyarakat dan Kebudayaan

Dalam masyarakat dan kebudayaan atau juga kebudayaan dan masyarakat ini merupakan dalam pembahasan yang sering dapat menimbulkan dari perdebatan masyarakat, terutama mengenai ilmu-ilmu tentang kemanusiaan, maka dengan hubungan ini manusia-manusia dapat berhubungan antara manusia dan masyarakat, serta kebudayaan yang ada dalam masyarakat, baik dalam ilmu sosiologi, antropologi sosial dan juga antropologi budaya masyarakat maupun dalam bidang ilmu sosiohumaniora, bahkan dalam biologi dan sistem ekologi.

Dalam unsur budaya yang dapat bersifat dari benda-benda (*material, tangibles dan goods*) sebagai dalam bangunan, mesin, peralatan-peralatan, pakaian-pakaian dan juga hasil teknologis lainnya, seperti komputer, baik secara langsung maupun tidak langsung dapat merupakan hasil dari unsur budaya manusia yang tampak (*intangibles, immaterials*) dalam pemikiran, gagasan, angan, citraan manusia, yang berada dalam wilayah batin manusia, dari mental dan spiritual sebagai pengolahan dalam pemikiran atau juga penggunaan otak dan akal-akal budi manusia, yang dapat didampingkan dengan nilai, norma, dan etika dalam masyarakat, yang dapat diwariskan melalui perkembangan manusia sangat melibatkan fungsi, peran pewarisan, pendidikan, pengajaran, pembelajaran, pembiasaan, yang berkelanjutan, saling berhubungan, interaksi, tarik-menarik, timban-menimban dan juga latar belakang manusia dan juga kehidupannya.

c. Sistem Sosial Budaya

Masyarakat dapat memiliki warisan genetik yang berbeda-beda dari jenis makhluk hidup lainnya. Dalam warisan genetik ini manusia dapat memberikan kemampuannya untuk dapat mengembangkan warisan dalam kebudayaan yang sangat beragam dalam kehidupan masyarakat, yang sejak semula bisa dapat meliputi dimensi sosial dan juga kebudayaan, yang ada dalam kehidupan masyarakat kemudian dapat

juga membangun sistem sosial dalam budaya masyarakat, bagi kelangsungan yang dapat mengembangkan kehidupannya dengan baik.

Yang dapat dikatakan dalam sistem sosial dan budaya masyarakat merupakan sistem sosial dan juga sistem kebudayaan sehingga dapat menjadi salah satu sistem dalam masyarakat yang berhubungan dengan sosial manusia dalam masyarakat untuk dapat menghasilkan sesuatu dan juga bisa dapat mengembangkan dari unsur unsur budaya yang dapat memenuhi suatu hajat sosial dan kebudayaan dalam masyarakat melangsungkan dengan mengembangkan kehidupannya dalam sosial dan budayanya.

Dalam peniliti dapat membahaskan mengenai dinamika yang ada dalam masyarakat dan juga perkembangan yang sekaran ini dapat mengembangkkn melalui sistem sosial dan budaya yang sangat berhubungan dengan masyarakat maka keadaan ini wilayah sosial dan juga budaya, dalam kependudukan masyarakat dapat unsur kebudayaan, yang dapat mengandungkan hasil-hasil yang ada dalam kebendaan (*matereal, tangeble gods*) dan juga dalam pemikiran manusia melalui masyarakat, organisasi sosial dan lembaga sosial budaya, beserta latar belakan kehidupan.

Dalam kehidupan masyarakat dapat sistem sosial dan budaya dalam kompleks penemuan dalam pemberian fungsi-fungsi terhadap makna-makna yang ada di balik tindakan kemanusiaan, Dalam penafsiran masyarakat melalui simbol simbol terhadap tindakan tindakan manusia dan juga kelompok-kelompok manusia.

1. Sistem Sosial

Dalam sistem estratifikasi sosial dan budaya masyarakat dapat mengatur perang dan fungsi melalui masing masing pihak lapisan dalam hal untuk dapat melaksanakan ritual-adat adat dan perkawinan dalam masyarakat. Dahulunya, dalam suku Bajo terdapat dari lapisan lapisan atas yang jarang diperbolehkan dan menikah dengan lapisan yang rendah karena dapat mengakibatkannya keturunannya dalam kasta orang tersebut. maka sistim perkawinan ini dapat dilarang pula menikahi dengan suku yang lain (kawin-mawin).

Seseorang untuk dapat memilih sebuah jodoh dan bisa menikahi dengan orang yang tergolong dengan kerabat agar dapat hubungan kekerabatan dengan status di antara meraka bisa lebih dapat terjaga dalam kehidupannya. Dalam saat ini yang bisa

mengadakan hajatnya dalam pernikahan hanya para keturunannya kasta tertinggi dalam suku Bajo, mas kawinnya juga harus diatur sesuai dengan kedudukannya masing-masing.

Stratifikasi dalam kehidupan sosial akan terlihat dari orang yang tinggal di suku tersebut maka saat ini pola perekonomian masyarakat dimana adanya kerjasama dalam masyarakat dengan orang lain maka bisa dapat di munculkan bentuk-bentuk lapisan baru dalam kehidupan masyarakat. Dalam kehidupan masyarakat yang bersifat kapitalis adalah yang pemilik modal (atasannya) dan nelayan (pekerja). Pola dalam kehidupan hubungan sosial dan perekonomian masyarakat nelayan Bajo dengan pedagang tengkulak (penduduk asli) dalam pemilik modalnya untuk membentuk keterikatan dan pola hubungan masyarakat patron klien. Dalam sistem tersebut orang daratan yang datang memberi pinjaman modalnya kepada masyarakat dan teknologis alat penangkapan ikan dan juga berperan sebagai pemimpinnya sekaligus pemiliknya modal dari kegiatan perekonomian masyarakat, maka sementara ini orang-orang Bajo sebagai anak buahnya.

Pola yang dapat berhubungan dengan orang darat yang memiliki sebuah modal, maka pemilik perahu (kapal) yang ada kebanyakan masyarakat lokal, dan juga pemilik alat tangkap ikan masyarakat. Orang Bajo sebagai anak buah kerene dari luar atau bukan aslinya Wakatobi maka pekerjaannya sebagai anak buah nelayan.

Dalam sistem stratifikasi ini dapat mengadakan perubahan dalam pola kerjanya, berdasarkan penguasaan dalam masyarakat maka alat produksi maupun mencakup pula kekuasaan dalam masyarakat lokal. Dari sistem lapisan sebuah kehidupan sosial yang dapat terbuka bagi masyarakat juga untuk memungkinkan ada dalam gerak sosial vertikal yang luas dapat memberikan kesempatannya kepada para individu bisa maju dengan dasar kemampuannya sendiri dalam meningkatkan taraf kehidupannya..

2. Sistem Budaya

Wakatobi merupakan sebuah kabupaten di Sulawesi Tenggara yang terkenal sebagai wilayah dengan keindahan bahari yang mempesona. Tidak hanya alam yang indah, namun pesona budayanya pun turut membentuk eksotisme Wakatobi. Salah

satunya adalah Tradisi Bose-bose, (mengayun di perahu) merupakan tradisi melarung sesajian dengan perahu berwarna-warni ke perairan laut dengan maksud pengungkapan rasa syukur dan pensucian diri yang menjadi daya tarik tersendiri bagi para wisatawan.

Tradisi bouse-bouse (mendayung) merupakan tradisi orang pulau yang dilakukan dengan mengarak perlengkapan upacara di pinggir laut, kemudian mendayung (bose-bose) perahu yang telah dihiasi dengan ornamen warna-warni. Pada ritual tersebut disajikan masakan tradisional, sambil menabuh gendang seperti liwo yang dibawa dari dermaga Patipelong ke dermaga Usuku sampai ke Selat Onemoboa (pantai besar). Tujuan ritual adalah untuk menghanyutkan semua dosa bersama risak air laut.

Tidak hanya budaya yang menyangkut seni dan bela diri, budaya yang berisikan teknik pengelolaan laut pun terlihat dalam sejarah pengelolaan laut masyarakat Wakatobi. Ketergantungan pada sumber daya pesisir dan laut, menjadikan masyarakat membuat sebuah mekanisme pengelolaan secara arif. Pengelolaan yang arif ini tidak terlepas dari peran lembaga adat yang disebut Lembaga Adat Sara. Menurut TN (2017), lembaga adat sara merupakan peninggalan jaman Kesultanan Buton. Ke-18 wilayah adat di seluruh wilayah adat Wakatobi masing-masing memiliki perangkat adat yang disebut Sara. Setiap wilayah adat memiliki kedaulatan dalam pengelolaan wilayahnya.

Masyarakat adat Wakatobi merupakan masyarakat tradisional yang terikat dengan sistem religi dan tradisi nenek moyang. Sebagai sebuah wilayah di bawah Kesultanan Buton yang bersendikan nilai-nilai Islam, maka pandangan hidup masyarakat Wakatobi pun dipengaruhi oleh nilai-nilai Agama Islam. Selain Agama Islam, tradisi asli masyarakat Wakatobi sebelum datangnya Islam pun masih membekas dalam norma-norma kehidupan masyarakat kahedupa.

Sebuah falsafah hidup yang cukup berpengaruh terhadap setiap sendi kehidupan masyarakat Wakatobi adalah “kahedupa gau satoto”. Menurut salah satu tokoh masyarakat setempat, gau berarti ucapan dan satoto berarti lurus, jadi gau satoto artinya kesamaan antara kata-kata dan perbuatan atau menyatunya hati,

perasaan dan perbuatan. Gau satoto terdiri dari 5 prinsip yaitu tara (keteguhan), turu (kesabaran), toro (komitmen), taha (keberanian) dan toto (kejujuran). Implikasi dari falsafah ini diantaranya adalah sesuatu yang dihasilkan oleh musyawarah harus dilaksanakan, dan sesuatu yang diucapkan taruhannya nyawa. Hadara (2006),

Bentuk Dan Pola Interaksi Sosial Budaya

Pola interaksi sosial

Manusia sebagai makhluk sosial yang hidup dalam kehidupan sehari-hari untuk dapat membutuhkan hubungan dengan orang lain. Dalam mewujudkan hubungan tersebut terjadi karena pada manusia juga dapat membutuhkan dan memenuhi kebutuhan dalam hidupnya. Karena masyarakat tidak bisa dilepas dari lingkungan hidupnya dan juga tidak bisa untuk melakukan seorang diri sendiri. Dalam Kecenderungan ini manusia juga dapat berhubungan dan melahirkan komunikasi yang baik dengan manusia yang lain. Dalam proses komunikasi ini dapat terjadi karena manusia saling membutuhkan melalui sebuah interaksi sosial.

Pola interaksi sosial masyarakat merupakan gambar yang dibuat contoh model atau gaya hidupnya. maka dihubungkan dengan pola interaksi sosial sebagai bentuk dalam proses terjadinya interaksi sosial dalam masyarakat. Interaksi yang dapat bernilai mulai dari dunia pendidikan atau yang disebut juga interaksi edukatif, sebagai contoh dari pola interaksi adalah dalam hal seorang guru menghadapi murid-murid yang merupakan dalam satu lingkungan kelompok manusia di dalam kelasnya.

Kehidupan kelompok dalam berbagai aspek serta dalam proses interaksi sosial, sudah jelas tumbuh norma-norma sosial yang akan menjamin berlangsungnya interaksi yang selaras dengan situasi kelompok. Semakin suatu kelompok berkembang dan berinteraksi semakin kompleks, norma-norma sosial pun akan bergeser mengikuti irama interaksi dan situasi kelompoknya.

Asimilasi merupakan suatu proses dimana pihak-pihak yang berinteraksi mengidentifikasikan dirinya dengan kepentingan-kepentingan serta tujuan-tujuan kelompok. Bentuk interaksi yang berkaitan dengan proses disosiatif ini dapat terbagi atas bentuk persaingan, kontravensi dan pertentangan. Persaingan merupakan proses

sosial, dimana individu atau kelompok-kelompok manusia yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan.

Terbentuknya pola dalam interaksi sosial tersebut melalui proses cukup lama dan berulang-ulang. Akhirnya, muncul menjadi model yang tetap untuk dicontoh dan ditiru oleh anggota masyarakat. Pola sistem norma pada masyarakat tertentu akan berbeda dengan pola sistem norma masyarakat lainnya karena pola interaksi masyarakat diterapkan berbeda-beda. Adanya pola interaksi dalam sebuah masyarakat tersebut nantinya akan menghasilkan sebuah keadegan, di mana keadegan adalah gambaran suatu kondisi keteraturan sosial yang tetap dan relatif tidak berubah sebagai hasil hubungan yang selaras antara tindakan, norma, dan nilai dalam interaksi sosial.

Bentuk Interaksi Wisatawan Dengan Masyarakat Lokal

Dalam interaksi sosial masyarakat merupakan suatu hubungan manusia yang bersifat dari hubungan tersebut maka dalam dinamis tersebut artinya hubungan yang tidak statis, maka selalu mengalami dinamika dalam interaksi sosial. Hubungan antara interaksi manusia satu dan yang lainnya dapat disebut juga interaksi. Dalam interaksi sosial akan dapat menghasilkan produk-produknya interaksi dalam masyarakat untuk dapat bekerja sama dengan baik.

Dalam interaksi merupakan proses dari orang yang dapat berkomunikasi dan juga saling memengaruhinya dalam pemikiran dan tindakan sosial masyarakat. Seperti yang dapat kita ketahuinya, melalui masyarakat dalam kehidupan sehari-harinya tidaklah dilepas dari hubungannya yang satu dengan yang lainnya.

Bentuk-Bentuk interaksi sosial, Interaksi sosial terjadi antara orang perorangan atau orang dengan kelompok mempunyai hubungan timbal balik dan dapat tercipta oleh adanya kontak sosial dan komunikasi yang menimbulkan berbagai bentuk interaksi sosial.

- a. Kerjasama, adalah suatu kegiatan yang dilakukan bersama-sama untuk mencapai suatu tujuan dan ada unsur saling membantu satu sama lain.
- b. Persaingan, yaitu suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dengan tujuan untuk meniru atau melebihi apa yang dilakukan atau dimiliki oleh orang lain.
- c. Akomodasi, suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk mengurangi ketegangan, perbedaan, dan meredakan pertentangan dengan melakukan kompromi sehingga terjadi suatu kesepakatan dengan pihak lain yang bersangkutan.

Aspek Sosial Budaya

Dalam aspek sosial dan budaya bagaimana dalam masyarakat dapat bekerja sama yang baik untuk dapat meningkatkan produk lokal masyarakat dalam meningkatkan perekonomian masyarakat dengan baik. Dalam aspek ini maka masyarakat harus bekerja sama untuk dapat meningkatkan budaya lokal yang ada di masyarakat dengan baik dalam kehidupannya tentang sosial dan budaya.

Dalam aspek konflik maka dari kepentingan masyarakat harus bekerja sama untuk bisa menjaga keestabilan dalam daerahnya, aspek-sosial sosial lebih sering dikalahkan oleh masyarakat. Dalam kaitan ini dapat di fokuskan dalam ekonomi, salah satunya tujuan pada setiap program-program yang ada di masyarakat untuk dapat meningkatkan wawasan dan pengalamannya dalam mengelolah perekonomian masyarakat dengan baik.

Faktor lain yang dapat memarginalisasikan dari aspek sosial masyarakat dan juga budaya karena performanse indikator (kinerja atau keberhasilan masyarakat) pada umumnya dapat diukur secara statisti atau koantitatif dalam kehidupan masyarakat. Dalam aspek sosial dan budaya yang memang sangat sulit diukur.

Dengan mengembangkan budaya diharapkan wisatawan akan betah tinggal disuatu daerah tujuan wisata, atau paling tidak mereka dikemudian hari akan kembali lagi untuk berwisata serta memberikan informasi yang sangat penting kepada teman

sesamanya dimana pernah ia kunjungi. Nilai tentu menjadi modal dasar bagi masyarakat lokal untuk mengembangkan pariwisata.

Diharapkan akan dapat menciptakan kondisi dan suasana yang menarik dan nyaman sehingga wisatawan akan betah untuk tinggal dan pada akhirnya akan semakin menambah nilai budaya yang dimaksud adalah nilai tentang keamanan, ketertiban, kebersihan, kesejukan, keindahan, keramahtaman, dan kenangan. Untuk membuktikan tentang kebijakan terhadap nilai budaya kepada masyarakat lokal.

Sosial Budaya Masyarakat Lokal Dengan Wisatawan Asing

Masyarakat lokal memainkan peranan yang cukup penting dalam pengembangan pariwisata sebagai subjek pembangunan daerah. Globalisasi menuntut masyarakat di daerah tujuan wisata untuk mengembangkan keterampilan yang dimiliki tanpa meninggalkan nilai-nilai kultural yang sudah ada. Keterlibatan masyarakat lokal secara aktif dalam pengelolaan wisata pada umumnya berupa penyediaan layanan jasa, misalnya menjadi tour guide bagi para wisatawan.

Pengembangan pariwisata dapat memberikan suatu kenikmatan bagi para wisatawan dan kesejahteraan penduduk di daerah tujuan wisata. Akan tetapi, belakangan ini bermunculan tantangan-tantangan yang mulai mengkhawatirkan, seperti adanya kerusakan lingkungan, corat-coret fasilitas maupun objek pariwisata, pencemaran alam dan seni budaya, komersialisasi keramahtamahan dan hilangnya kepribadian penduduk di daerah tujuan wisata.

Demikian juga dari perspektif lokal, ketika dunia semakin tumbuh homogeny maka kita semakin menghargai tradisi yang bersemi dari dalam. Nilai lokal disamping mampu menginspirasi tumbuhnya kearifan lokal (lokal genius), di satu sisi tumbuh menjadi nilai-nilai kehidupan yang memberi makna pada kehidupan dan interaksi sesama mereka. Nilai strategis budaya lokal telah menginspirasi berbagai daerah untuk mengembangkan potensi lokalitas dalam pengembangan pariwisata. perlu digagas pengembangan pariwisata yang sejalan dengan pengembangan budaya dan semangat manusia beserta cipta, rasa, dan karsanya.

Dalam promosi yang dapat dilakukan masyarakat untuk bisa bekerjasama dengan orang lain dengan baik. Berdasarkan promosi-promosi yang dapat dilakukan masyarakat untuk melaksanakan sebuah pameran di tempat wisatanya bisa dapat meningkatkan hasil produk mereka dan juga bisa mengenal oleh dunia luar dan juga eventu ini baik yang berkualitas dan juga yang nasional atau internasional. Mulai pada tahun 2016 Sail di Wakatobi digelar oleh pemerintah, dimana masyarakat yang ada di Wakatobi mereka sebagai tuan rumah dalam eventu atau pameran yang dapat dilakukan oleh semua masyarakat yang ada di wakatobi. Dengan Sail ini yang dapat dihadirkan oleh masyarakat dan juga pengunjung asing yang dapat berpartisipasi dalam even ini maka bukan saja dari pihak yang ada didalam negeri melainkan juga ada beberapa negara lain yang hadir.

Dalam yang ada juga agar masyarakat Wakatobi bisa dapat dikenalkan dari pada tahun 2016 mengadakannya “seminar tentang tradisi-tradisi lisan” yang ada di Wakatobi. Dalam kegiatan tersebut bisa dapat dikatakan berskala internasional dan juga dihadiri dari berbagai pihak serta akademisinya yang hadir dari beberapa negara.

Dalam cara ini juga dilakukan oleh pemerintah untuk bisa mengadakan beberapa lomba (kompetisi) dalam masyarakat. Hal yang pernah dapat dilakukan oleh masyarakat Wakatobi untuk bisa mengadakan lomba melalui foto-foto bawah laut. Dengan lomba yang ada dalam masyarakat bisa dapat menghasilkan dari pemotretan yang bisa dapat dipublikasikan. Secara tidak langsung bisa dapat dipublikasikan dalam kompetisi foto-foto untuk bisa dapat menjadi cara lain sehingga keindahan laut yang ada di Wakatobi semakin dikenal oleh berbagai masyarakat luas. Apalagi saat ini media juga bisa dapat menjadikan identitas yang sangat penting melalui pembentukan opini (promosi) dalam sesuatu.

Promosi kepariwisataan bukan hanya untuk mendatangkan para wisata, melainkan juga untuk dapat menggugah kehadiran para pemilik modal untuk bisa menanamkan modal di wakatobi, dan membangun perekonomian dalam masyarakat karena peran pemerintah juga tidak cukup. Butuh bantuan dari peran pihak yang lain terutama investor yang hadir untuk menanamkan modal dalam hal pendanaan. Dalam kehadiran investor-investor yang diharapkan untuk bisa memberikan efek bagi

pertumbuhan ekonomi. Selain dalam kehadiran investor, maka promosi ini juga diharapkan bisa menjadikan geliat dalam pengembangan pariwisata semakin terasa untuk melahirkan *multy effect* bagi partisipasi masyarakat lokal.

Pada dasarnya dari Dinas Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif Kabupaten Wakatobi, telah menyadari bahwa sumber daya manusia kita masih kurang baik dari segi jumlah personil maupun kualitas, dalam hal ini kecakapan bahasa, pelayanan dan lain sebagainya. Hal ini juga dikarenakan keterbatasan anggaran yang kita miliki.

Akomodasi Terhadap Wisatawan dengan Masyarakat Lokal

Perkembangan pariwisata di wakatobi tak lepas dari dukungan para pelaku di sektor pariwisata. Yakni pengelola akomodasi, transportasi, tour, penghasil produk lokal, pengelola adat, seni dan budaya, pengelola organisasi konservasi serta para retailer. Keterlibatan mereka telah memastikan kegiatan jasa dan pelayanan terus tersedia di Wakatobi. Keterlibatan atau partisipasi lokal merupakan kata yang digunakan dalam penilaian ini untuk melihat sejauh mana program pariwisata di Wakatobi terlaksana dengan melibatkan pelaku pariwisata dalam perencanaan maupun implementasinya. Proses penilaian juga dilakukan untuk melihat strategi apa yang di butuhkan untuk meningkatkan partisipasi warga di sektor kepariwisataan berkelanjutan.

Akomodasi

Terdapat sejumlah akomodasi yang tersedia di Kabupaten Wakatobi. Akomodasi tersebut mencakup hotel, resort, wisma, dan penginapan. Sebagian besar akomodasi terpusat di Ibukota kabupaten wakatobi yakni Wanci dan Wangi-wangi. Sisanya, dalam jumlah terbatas menyebar di Pulau Kaledupa dan Pulau Tomia. Secara umum, standar harga akomodasi cukup terjangkau bagi para pengunjung wakatobi.

Tarif Rp 50.000–Rp 150.000 merupakan tarif bagi akomodasi yang sederhana. Pada umumnya penginapan ini merupakan rumah pribadi yang diubah menjadi penginapan. Fasilitas penginapan mencakup; kamar mandi dengan toilet jongkok, kipas angin atau air conditioner, ruang tamu dan sarapan pagi.

Sebagian besar pengelola akomodasi tak memiliki pengetahuan cukup dalam hal pelayanan, peningkatan manajemen akomodasi, promosi dan pemahaman terhadap konservasi itu sendiri. Rata-rata pengelola akomodasi mengatakan, mereka mendirikan penginapan atau hotel hanya karena melihat masuknya orang-orang baru yang butuh tempat untuk menginap. Hal lain yang dikeluhkan adalah minimnya dukungan Pemerintah dalam bentuk program peningkatan kapasitas terhadap kelompok pengelola akomodasi ini.

Tour Operator dan Transportasi

Seperti halnya akomodasi, penyelenggara tour dan transportasi juga terpusat di Ibu kota Kabupaten. Jumlah tour operator masih terhitung jari, pada umumnya mereka melayani pengunjung yang berminat pada wisata selam dan budaya di Pulau atau tempat yang ada di Wangi-wangi, Pulau Kaledupa, Pulau Tomia dan Pulau Runduma. Tour operator memiliki jaringan dengan penyelenggara kepariwisataan di pulau-pulau Wakatobi dan terhubung berjejaring dengan sejumlah hotel dan pengelola transportasi.

Transportasi di Wakatobi meliputi jasa angkutan udara, saat ini dilakukan oleh perusahaan Wings Air dengan rute dari Jakarta, Makassar, Kendari, Baubau yang berjalan 3 kali seminggu. Angkutan umum darat dilakukan oleh ojek, mobil rental dan mobil umum. Tarif penyewaan mobil per hari adalah Rp 350.000 –Rp 400.000 (tergantung jenis kendaraan), dan untuk antar dan jemput ke bandara Rp100.000. Untuk ojek dan bentor, tarif ditentukan berdasarkan jarak dan penawaran.

Sedang jalur laut reguler berasal dan ke; Kendari, Baubau, Kaledupa, Tomia, Binongko, Runduma dengan tarif Rp 50.000-Rp 175.000. Transportasi laut dan juga darat di Wakatobi, meski sudah diterregistrasi namun tidak dimiliki payung organisasi. Dalam sejauh ini maka para penyelenggara dari transportasi berpayung dari pemilik usaha tersebut. Belum ada juga aturan yang mengikat mereka terutama yang bisa mencakup tentang pelayanan yang ada, keselamatan dan tarif yang ada. Dalam para pengelola transportasi ini juga tidak dapat memiliki pemahaman yang cukup dalam lokasi-lokasi wisatawan yang ada di Wakatobi, maka minimnya penguasaan dari bahasa asing, kemudian bisa menjadi kontras dengan

posisi yang mereka berdiri digaris utamanya pelayanan mulai dari tamu-tamu Wakatobi. Dalam sejumlah penyelenggara dalam transportasi mengatakan bahwa telah belajar otodidak untuk bisa di memahami tata cara dalam pelayanan tamu.

Lainnya, baik tour operator dan transportasi memiliki persoalan sama; promosi. Dari keterbatasan teknologi yang ada di Wakatobi bisa membuat para masyarakat melakukan promosi secara manual, dari tetanga ke tetanga atau mulut ke mulut, handphon, jejaring sosial atau brosur yang sederhana ditempelkan di dinding hotel, rumah makan atau pohon-pohon yang ada. Sejumlah pengelola transportasi mengambil langkah cerdas dengan menginput nama perusahaan mereka di website Patuno Resort, sehingga ketika para pengunjung di luar Wakatobi mengetik nama “Wakatobi” maka website Patuno Resort tertayang dan di dalamnya tak hanya tersedia resort tapi juga transportasi.

Aktivitas Wisata Alam dan Seni Budaya

Keindahan bawah laut merupakan daya tarik utama kepariwisataan Wakatobi. Dengan slogan surga bawah laut dan keunikan budaya, daerah ini diyakini mampu menarik minat wisatawan. Terdapat sejumlah aspek wisata menarik di Wangi-wangi dan Wangi-wangi Selatan (meliputi Pulau Kapota, Kamponaone dan Pulau Suma). Potensi wisata itu mencakup potensi pantai-pantai, goa, telaga, bentang hutan, panorama bukit, spot snorkling dan lokasi penyelaman yang indah dan menyebar di 13 site Wangi-wangi dan Wangi-wangi Selatan.

Atraksi di atas merupakan kegiatan yang pernah atau berpeluang untuk dilakukan di Wakatobi. Hasil identifikasi kegiatan dilakukan bersama-sama pelaku kepariwisataan dan melihat sejauh mana kegiatan tersebut „masuk akal“ untuk dilakukan oleh komunitas Wakatobi. Uraian di bawah jugamenunjukkan potensi WAKATOBİ (khusus untuk Kecamatan Wangi-wangi dan Wangi-wangi Selatan) yangmemiliki akses darat dan laut dan pada dasarnya bisa di jual dengan sejumlah cara.

Produk Lokal

Produk lokal merupakan produk yang dihasilkan oleh kelompok-kelompok pengrajin. Pekerjaan ini dianggap sebagai kerja sampingan selain berkebun atau berdagang. Terdapat sejumlah kelompok pengrajin di wilayah Wanci dan Wangi-wangi, yang pada umumnya merupakan binaan yayasan Sintesa dan dinas perindustrian dan perdagangan Kabupaten Wakatobi. Para pengrajin berkonsentrasi padaproduk tenun, kerajinan kayu dan bambu serta produk makanan-makanan kecil. Para pengrajin tenun pada umumnya merupakan individu-individu yang secara turun temurun memiliki keterampilan sebagai penenun traditional. Sedang para pengrajin kayu dan bambu sebagian merupakan pengrajin yang memiliki pengalaman bekerja di luar Wakatobi, dan telah atau pernah menyaksikan jenis- jenis kerajinan.

Pada umumnya promosi dan penjualan produk dilakukan secara manual, dari mulut ke mulut. Belum dilakukan penyebaran informasi melalui brosur, media cetak atau website. Lainnya, para pengrajin belum berjejaring dengan para retailer, hotel, tour operator atau penyelenggara kepariwisataan lainnya. Situasi ini menyebabkan sebagian besar produk tak terserap baik di kalangan pengunjung luar maupun di dalam Wakatobi sendiri. Tantangan bagi kelompok pengrajin ini adalah memastikan mereka memiliki kapasitas ketrampilan yang bisa digunakan untuk menunjang management kelompok pengrajin, memperluas akses pasar, meningkatkan mutu produk, memastikan keberlangsungan produk dan mempercantik kemasan produk.

Makanan Lokal dan Jasa-Jasa

Kelompok pengelola makanan; restoran, rumah makan, warung, penjaja makanan pinggir jalan dan pengelola jasa spa dan salón merupakan kelompok yang mengambil bagian dalam proses kepariwisataan di Wakatobi. Pengelola jasa makanan sebagian besar merupakan warga lokal atau warga luar yang menikah dengan warga Wakatobi. Pengetahuan mereka dalam hal masakan diperoleh secara turun temurun. Karena itu, sebagian besar menu yang ditawarkan adalah makanan khas dengan menu lokal, berbasis seafood. Khusus untuk penjaja kue di bagian pasar malam dan pasar pagi, dua lokasi yang bisa menjadi spot pariwisata darat, belum dikelola secara maksimal.

Perlu dukungan terhadap tiga hal yakni kebersihan, pelayanan dan promosi. Rata-rata material makanan diperoleh dari Kendari atau luar Kendari (jenis sayuran atau buah). Situasi ini menyebabkan mata rantai para produksi makanan menjadi panjang dan membutuhkan biaya tak sedikit. Implikasi dari situasi ini adalah harga makanan cenderung mahal, material makanan tak segar dan tak variatif. Sejauh ini belum ada pembicaraan serius ditingkatkan Pemerintah untuk mendorong kemampuan pulau-pulau lain yang berpotensi agriculture untuk berjejaring dengan warga pulau lain yang memiliki keterbatasan dalam bidang agriculture.

Pengembangan Pariwisata

Pada umumnya sebuah pariwisata diberbagai tempat akan cenderung memiliki sebuah standarisasi untuk pelayanan baik secara fisik maupun secara non fisik, maka semua itu sangat merujuk pada kepuasan dan kepentingan wisatawan yang cenderung ingin menikmati salah satu yang ada di tempat wisata tersebut yang tidak dapat disuatu yang tidak ada di daerah asalnya dalam hal ini meskipun tidak semuanya baru karena sebagian wisatawan asing akan menolak bila salah satu obyek wisata yang ada di tempat tersebut dan pelayanan fasilitasnya benar-benar baru atau tidak familiar dengannya, maka berbeda dengan sebagian lagi wisatawan yang memang ingin menginginkan sebuah atraksi wisata tersebut untuk benar-benar baru dan belum pernah ia kunjungi.

Dalam mengadaptasi sebuah budaya lokal dan perilaku masyarakat setempat merupakan salah satu keinginan sebagian besar wisatawan asing, seolah-olah mereka ini merupakan salah satu bagian dari masyarakat tersebut, dalam hal ini meskipun hanya sekedar atau sekilas tetapi hal ini telah menyebabkan sebuah terganggunya keaslian budaya yang ada pada masyarakat lokal tersebut. Selain itu juga budaya perilaku yang ada pada masyarakat, maka wisatawan asing tertarik pada souvenir, kerajinan tangan, benda-benda seni lainnya, yang merupakan salah satu bentuk bahwa bukti mereka yang pernah mengunjungi salah satu tempat tersebut dan memperlihatkan kepada relasi di daerah asalnya, dan para pengrajin lokal mulai mengantisipasi sebuah permintaan tersebut dengan membuat perubahan pada

karyanya baik yang berbentuk desain maupun bahannya agar sesuai dengan salah satu selera pada wisatawan asing tersebut.

Dalam hal ini selera wisatawan yang telah meningkatkan betapa berharganya hasil karya dari masyarakat lokal tersebut untuk membantu secara tidak langsung pelestarian tradisi yang dimiliki masyarakat lokal yaitu budaya, tetapi juga menyebabkan akan lunturnya budaya dengan selalu menganggap bahwa sebuah karya seni sebagai komoditas utama seperti banyak terjadi di Bali dan tempat-tempat wisata terkenal lainnya.

Dalam tujuan Wakatobi Wave yang digelar sendiri tidak lain merupakan salah satu hal, untuk mempromosikan sebuah pariwisata yang ada di Wakatobi sebagai salah satu destinasi wisata unggulan yang ada di Indonesia dengan hal ini target peningkatan pada arus kunjungan wisatawan yang sangat meningkat, khususnya wisatawan mancanegara serta dalam hal ini untuk mendorong sebuah percepatan pembangunan di wilayah tersebut dan pengembangan potensi sumber daya kelautan dan pariwisata Indonesia.

Dalam hal ini Kabupaten Wakatobi sendiri yang telah ditetapkan sebagai 10 destinasi prioritas pariwisata yang memiliki sebagai salah satu yaitu terumbu karang yang salah satu penghalang terbesar di Indonesia, yang kedua di dunia setelah Great Barrier Reef di Australia. Di sisi lain dapat ditemukan fringing, atol dan terumbu penghalang selain menawarkan lebih dari 50 titik menyelam yang mudah atau yang dapat dijangkau dari pulau-pulau besar lainnya.

Kabupaten Wakatobi merupakan salah satu surga bagi spesies ikan besar dan kecil, tempat taman bermain lumba-lumba, kura-kura dan bahkan paus yang besar. Wakatobi sendiri disebut memiliki 942 spesies ikan dan 750 spesies terumbu karang dari total 850 koleksi dunia, dimana bila dapat dibandingkan dengan sebuah dua pusat selam terkenal di dunia yaitu, Laut Karibia berjumlah 50 spesies, dan Laut Merah di Mesir memiliki 300 Spesies terumbu karang.

Wakatobi wave diharapkan mampu mendukung pencapaian yang dimana kunjungan dalam wisatawan asing mancanegara yang ditargetkan sebanyak 20 juta wisatawan mancanegara pada tahun 2019. Selain itu, juga demi menggerakkan sebuah

perekonomian pada masyarakat lokal yaitu pada setiap wisatawan asing berbelanja untuk kebutuhan yang secara langsung kepada masyarakat lokal setempat.

Wakatobi namanya kian meroket dan semakin naik daun. Popularitas keindahan bawah lautnya juga kian mendunia. Tentu, ini adalah hasil kerja keras semua lapisan masyarakat, termasuk pemerintah dalam mewujudkan mimpi Wakatobi sebagai spot surga nyata bawah laut terbaik di dunia.

Namun demikian dari segi infrastruktur, pembangunan fasilitas pariwisata di wakatobi, masih sangat minim. Tarif transportasi antar pulau masih relatif mahal. Akibatnya intensitas kunjungan pariwisata ke wakatobi belum sesuai dengan apa yang diharapkan. Masih perlu upaya dari stakeholder untuk menekan tarif-tarif nakal.

Dukungan bandara Matahora yang terletak di pulau wangi-wangi, belum sepenuhnya menjangkau destinasi ke pulau-pulau lainnya. kepulauan wakatobi terdiri dari 4 pulau besar seperti, Wangi-wangi, Kaledupa, Tomia dan Binongko. Sehingga sangat jelas bahwa masih ada 3 pulau besar yang masih menjadi pekerjaan rumah untuk pelayanan transportasi yang mumpuni.

Sejauh ini, ketimpangan perekonomian di bumi wakatobi masih cenderung dalam kaum kapitalis asing ataupun pemerintah yang berjiwa bisnis. Pariwisata belum berpihak pada bagaimana pariwisata tersebut dapat memberi efek pada kesejahteraan masyarakat.

Pariwisata wakatobi saat ini, dengan dukungan bandara yang sudah mumpuni hanyalah pulau wangi-wangi dan Pulau Tomia yang mempunyai bandara, yang dikelola oleh pihak asing. Sebagai konsekuensinya, hanya orang yang berkepentingan yang mendapatkan keuntungan dari kehadiran para wisatawan. yaitu mereka-mereka yang memiliki modal besar dan vila-vila mewah. Lokalisasi pariwisata bagaikan sistem bagi jatah antara kaum kapitalis. Tapi tidak bagi masyarakat wakatobi.

Kedepan tentu kita berharap. Sistem pengelolaan pariwisata wakatobi yang kini sedang naik daun, bisa pulih dan membaik. Transportasi pariwisata yang mudah terjangkau dengan harga yang relatif murah. Serta berdampak pada kesejahteraan masyarakat seharusnya menjadi fokus pemerintah untuk memperbaiki kesenjangan yang terjadi saat ini. Apalah guna, jika wakatobi mendunia, tapi ekonomi

masyarakatnya tidak membaik, apalagi tidak bisa berdiri di atas kaki sendiri dalam menentukan nasib pariwisata yang sedang tergadaikan ke para kaum kapitalis.

Usaha yang langsung berkaitan dengan wisatawan diantaranya adalah usaha akomodasi, usaha penyediaan makan minum, usaha jasa angkutan, usaha jasa biro perjalanan, usaha cendera mata, usaha rekreasi dan hiburan, usaha wisata tirta, usaha kawasan wisata, usaha jasa konvensi, dan pameran berbagai produk. Sedangkan usaha yang tidak langsung adalah usaha disektor pertanian, usaha dibidang industri, dan usaha dibidang kontruksi. Mempromosikan segala hal yang dimiliki kabupaten wakatobi terutama potensi keunggulan yang sangat dimiliki Wakatobi, terutama dalam pariwisata dan budaya.

Dalam berbagai sebuah promosi yang dilakukan, semisalnya untuk melaksanakan sebuah budaya pameran dan even baik pada sebuah berskala nasional maupun pada sebuah berskala secara internasional. Pada even tersebut misalnya tahun 2017 dalam sail vave yang digelar di sebuah kawasan Wakatobi, dimana kawasan Wakatobi merupakan salah satu tuan rumah yang ada. Maka ail vave yang sangat dihadiri banyak orang bahkan bukan hanya dari pihak yang ada di tempat tersebut melainkan juga dalam negeri atau melainkan juga beberapa negara lain yang datang menyaksikan. Dalam sebuah momentum vave ini maka pemerintah Wakatobi sangat semakin memperkenalkan/mempromosikan sebuah budaya yang dimiliki dengan berbagai hal atau cara tersendiri untuk potensi yang unggul yang dimiliki atau yang ada di tempat tersebut, untuk menghadiri sebuah keunikan budaya lokal maka yang dimiliki Wakatobi akan selalu mengadakan untuk mempromosikan. Pada sail vave ini setiap tahunnya sangat digelar diberbagai sebuah daerah, terutama pada tahun ini akan di rencanakan/diselenggarakan di Raja Empat (papua) yaitu Papua namun hal tersebut dalam mekanismenya mungkin pada setiap daerah wisata termasuk Wakatobi akan dikunjungi/disinggahi kapal yang selalu berpartisipasi untuk melakukan sebuah kegiatan tersebut yang akan di adakan. Dalam setiap otomatis para peserta sail vave yang dimiliki kembali lebih mengenal wisata Wakatobi tersebut.

Dalam melihat sebuah pentingnya peran sebuah media di era modern, Kabupaten Wakatobi tidak tinggal diam begitu saja. Hal ini apalagi persaingan di

eraglobal yang sangat semakin gencarnya untuk mengemuka dalam mengembangkan atau memenangkan sebuah pertarungan ekonomi dalam masyarakat. Disisi lain tidak hanya pada hal skala nasional ataupun internasional, semisalnya pada daerah yang satu dengan yang lainnya. Dalam antara Kabupaten atau Provinsi dengan Kabupaten atau Provinsi lainnya. Dalam hal ini melainkan juga untuk antar negara yang sangat memiliki sebuah pontensi keindahan alam yang dimiliki dengan segala keunikannya tersendiri.

Maka jika hal ini maka media tidak dapat digunakan hal tersebut maka suatu daerah akan selalu ketinggalan jauh berbeda dalam hal pembangunan/pengembangan dibandingkan suatu daerah yang antara lain memili memanfaatkan sebuah peran media sosial tersebut untuk jadi pemangku pada sebuah wisata. Dalam hal inilah yang sangat membuat sebuah pemerintah kabupaten wakatobi sangat lebih dengan gencar untuk melakukan sebuah media untuk melakukan sebuah promosi pariwisata tersebut.

Dalam sebuah proses pembangunan atau peningkatan yang di miliki aspek apapun dalam pemerintah maka tidak akan dapat melakukan atau bekerja sendiri harus melibatkan berbagai tenaga. Pada pemerintah tersebut juga harus butuh kerjasama yang baik dalam berbagai sebuah stakeholder maka siapapun ingin sangat untuk berkepentingan disitu atau di tempat tersebut. Hal ini dalam sebuah pengembangan maka pariwisata untuk kepentingan pemerintah setempat, wakatobi pernah melakukan sebuah bekerjasama dengan pemerintah yang di bali. Tepatnya tahun 2013, di antara kedua daerah ini sangat untuk bekerjasama dalam hal ini untuk promosi pariwisata. Namun pada tahun 2014, kerjasama tersebut ini sangat dievaluasi kembali sehingga akhirnya bisa dilanjutkan. Dalam hal ini karena menurut dari sebuah pihak dinas pariwisata kabupaten Wakatobi, kerjasama antara sebuah kabupaten dalam bidang promosi seperti hal ini, tidak mungkin bisa dilakukan. Karena Kerjasama tersebut harus terjadi anatara dalam lintas Provinsi atau kabupaten saja.

Pariwisata bukan dalam hanya hal ini untuk mendatangkan sebuah wisatawan asing, harus melainkan dapat juga dengan menggugah sebuah kehadiran yang dimiliki pemilik modal supaya menanamkan sebuah modalnya di Wakatobi, maka dari itu

untuk membangun sebuah perekonomian antara peran pada pemerintah tidak akan cukup. Harus dibutuhkan sebuah bantuan atau hal ini peranan dari pihak lainnya terutama pada sebuah investor yang maka hal ini untuk pendanaan. Pada sebuah kehadiran untuk sebuah investor ini juga dapat harap untuk memberikan sebuah efek untuk salah satu pertumbuhan perekonomian. Maka hal ini juga kehadiran sebuah investor untuk mempromosikan hal tersebut dapat diharapkan untuk sebagai salah satu untuk menjadikan sebuah geliat pada suatu pengembangan untuk pariwisata yang semakin gencar tak terasa sehingga dapat bisa melahirkan *multyeffect* untuk sebuah partisipasi antara masyarakat tersebut.

Ada satu perspektif maka dalam melihat partisipasi pada masyarakat dalam sebuah pariwisata. Dalam perspektif tersebut ini merupakan sebuah partisipasi masyarakat lokal untuk sebuah proses pengambilan dalam keputusan dan berkaitan dengan sebuah manfaat yang sangat diterima dalam masyarakat dari sebuah pembangunan pada pariwisata yaitu dalam masyarakat tersebut memiliki sebuah peran yang kontrol untuk sangat substansial dalam mengambil sebuah pengembangan suatu wisata yang ada maka dari karena kontrol tersebut dapat proses sebuah pengambilan keputusan yang harus diberikan pada mereka yang nantinya akan menanggung sebuah akibat atau pelaksanaan dalam sebuah pengembangan untuk termasuk kegagalan atau sebuah dampak yang negatif yang terjadi pada sebuah akibat pengembangan sebuah wisata tersebut.

Pada sebuah negara yang demokrasi maka terdapat dalam dua hal identitas yang sangat tidak untuk dipisahkan. maka hal tersebut pemerintah untuk representasi dari Negara kenegara lainnya dan untuk masyarakat sebagai salah satu kelompok yang non Negara tersebut. Dalam kedua hal unsur ini sangat berjalan dengan bersama serta sangat saling melengkapi satu dengan yang lain juga. Dalam Negara tersebut tidak dapat bisa berjalan dengan sendirinya, maka hal ini karena sangat membutuhkan sebuah masyarakat tersebut untuk memenuhi dan melakukan suatu program tersebut. Maka kehadiran masyarakat yang “hebat”, juga bisa dapat menjadi salah satu alat sebuah kontrol masyarakat agar tidak dapat menyimpang dari salah satu tujuan penyelenggaraan Negara tersebut. Maka demikian juga masyarakat

yang sangat tidak bisa dapat berjalan dengan sendirinya tanpa pemerintah. Terlebih pada pemerintah melalui sebuah mekanisme sebuah pemilihan pada umumnya atau kontak sosial yang telah dipercayai sebagai wakil yang ada untuk mengurus atau membantu sebuah pemenuhan dan hak-hak masyarakat tersebut.

PENUTUP

Kesimpulan

Dalam sebuah dampak sosial budaya sebagai suatu akibat dari terjadinya interaksi yang meliputi sebuah terjadinya pada efek demonstrative yang muncul pada sebuah perubahan nilai sosial dalam sebuah perubahan norma yang pandangan mengenai suatu hubungan laki-laki dan perempuan, sifat ini sangat materialism untuk sebuah perubahan dan sebuah unsur budaya pada pertunjukan seni budaya, adanya sebuah pembelajaran pada budaya serta terciptanya sebuah budaya pada wisata.

Dengan adanya pembangunan Pariwisata tersebut menunjukkan bahwa adanya perubahan yang secara perlahan-lahan memberikan dampak bagi kehidupan sosial masyarakat, yang di akibatkan dengan semakin berkembangnya kegiatan industri pariwisata, yang erat kaitanya dengan proses sosial secara perlahan-lahan mulai mempengaruhi semua elemen di dalam kehidupan sosial masyarakat baik itu bersifat Tangible (wujud) dan intangible (tak Wujud).

Saran

Pemerintah wakatobi hendaknya lebih memperhatikan wisata dan persepsi daya tarik destinasi pariwisata dengan menjaga, memperbaiki dan menambah semua fasilitas serta infrastruktur yang ada karena hal tersebut akan menambah nilai jual dan akan mempengaruhi minat kunjungan wisatawan.

Bagi masyarakat wakatobi, peran serta masyarakat secara aktif sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan kemajuan daerah tujuan wisata, sehingga diharapkan masyarakat sekitar wisata secara bersama-sama turut serta mendukung, menjaga dan melestarikan secara bijaksana sebuah destinasi wisata untuk kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Albarq, A. N. (2014). Measuring the Impacts of Online Word-of-Mouth on Tourists' Attitude and Intentions to Visit Jordan: An Empirical Study. *International Business Research*, 7(1), 14.
- Alauddin, M. I. La Ode Monto Bauto, dan Sarpin. 2016. Perubahan Pola Kehidupan Suku Bajo Pasca Penetapan Zonasi Taman Nasional (Studi di Desa Lamanggau Kecamatan Tomia Kabupaten Wakatobi). Makassar: Universitas Hasanuddin
- Badan Pusat Statistik. 2017. Kabupaten Wakatobi dalam Angka tahun 2016.
- Berger, Arthur Asa. 2005. Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer: Suatu Pengantar Semiotika. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Damanik, Janianton dan Weber, Helmut F. 2006. Perencanaan Ekowisata: dari Teori ke Aplikasi. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Damanik, Phil Janianton. Pariwisata Indonesia: Antara Tantangan dan Peluang. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kabupaten Wakatobi. 2015 Laporan Akhir Blue Print Pemasaran Pariwisata Kabupaten Wakatobi. Wangi-wangi. PT. Lintas Daya Manugela
- Hadi, 2006. Anatomi Pariwisata: Memahami Pariwisata Sebagai "System Linkage". Gramedia: Jakarta
- Hadara Ali (Ed.) 2006 *Mingku I Hato Pulo: Karakteristik Budaya di Keempat Pulau*, Graindo Media, Yogyakarta.
- Howe, L. (2005). *The changing world of Bali: religion, society and tourism*. New York: Routledge.
- Pitana, I Gde dan Putu G. Gayatri. *Sosiologi Pariwisata*. Cet. I; Yogyakarta: Penerbit Andi, 2005.
- Prastowo. (2011) *Memahami Metode Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Soekanto, Soerjono dan Budi Sulistyowati. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Cet. XLVI; Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014.
- Soekanto, Soerjono. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta
- Spillane, James J. 1991 *Pariwisata Indonesia: Siasat Ekonomi dan Rekayasa Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Sammeng, Andi Mappi. 2001. *Cakrawala Pariwisata*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sopyan, S., & Widiyanto, I. (2015). Analisis Pengaruh Daya Tarik Wisata dan Kualitas Pelayanan Terhadap Minat Berkunjung Ulang Pengunjung dengan Kepuasan Pengunjung Sebagai Variabel Intervening (Studi pada Cagar Budaya Gedung Lawang Sewu). Fakultas Ekonomika dan Bisnis.

http://: BPS/Statistik Perusahaan/Usaha Jasa Akomodasi/ Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Wakatobi [http// kompas .com](http://kompas.com) 10 top destinasi yang akan di genjot pemerintah. Di akses Tanggal 14 April 2016 [www. WWF Indonesia – Wakatobi.htm](http://www.WWFIndonesia-Wakatobi.htm)

WWF Indonesia, 2015. Taman Nasional Wakatobi. <http://www.wwf.or.id>. Diakses Tanggal 21 Juli 2015. www.Netralitas.com/Nusantara/read/2414/tim/destinasi. diakses Tanggal 5 April 2026 www.Wakatobikab.go.id. Diakses Tanggal 24 Oktober 2015. WakatobiBiosphereReserveUnescoUN. www.UNESCO.ORG. Diakses Tanggal 12 September 2015.



Tel:

HASIL CEK PLAGIASI

PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG

NAMA / NIM : La Ode Muhammad Mobiarso
 PROGRAM STUDI : MAGISTER SOSIOLOGI
 NAMA FILE : PLAGIASI
 HASIL CEK KE : 2

BAB	HASIL PROSENTASE	STANDART		LOLOS	TIDAK LOLOS
		S2	S3		
BAB 1		5 %	5 %		
BAB 2		20 %	15 %		
BAB 3		25 %	15 %		
BAB 4		10 %	5 %		
BAB 5		5 %	5 %		
BAB 6		5 %	5 %		
BAB 7		5 %	5 %		
BAB 8		5 %	5 %		
TANPA BAB	8%	15%	15%	✓	
TUGAS		20%	15%		

Malang, 1 Agustus 2015

Petugas Cek

POTONG DISINI